

Thibbun Nabawi: History, Culture, and Adaptation of Cupping Therapy in the Digital Age

Dwi Susanto
Universitas Islam Negeri Suann Ampel Surabaya
dwisusanto@uinsa.ac.id

Abstract:

This research aims to explore Thibbun Nabawi, specifically cupping therapy, within the contexts of history, culture, and its adaptation in the digital age. Thibbun Nabawi, as a system of medicine originating from the teachings of Prophet Muhammad SAW, possesses extensive and profound historical and cultural roots, encompassing practices passed down through generations. Cupping therapy, as one of its practices, has traversed various civilizations and cultures, demonstrating its relevance in a global context. This study traces the history and culture of cupping therapy, and analyzes how this practice adapts to technological developments in the digital era, including the use of digital platforms for education and services.

An interdisciplinary approach, integrating history, culture, religion, and technology, is employed to comprehensively understand the phenomenon of cupping therapy. The research findings indicate that cupping therapy has a strong historical foundation in both Islamic tradition and global culture, with evidence of its practices found in various historical records. These findings also reveal a significant transformation in the practice of cupping therapy in the digital age, marked by the emergence of online platforms and health applications that facilitate access to information and services, and enable cupping practices to reach a wider audience. The implication of this research is the need to develop clear standards and regulations for cupping therapy practices in the digital era, to ensure its safety and effectiveness in maintaining its integrity amidst developments in technology and information.

Keywords: thibbun nabawi; cupping therapy; history; culture; digital adaptation

Abstrak:

Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi *Thibbun Nabawi*, khususnya tentang terapi bekam, dalam konteks sejarah, budaya, serta adaptasinya saat ini di era digital. *Thibbun Nabawi*, merupakan sebuah sistem pengobatan atau penyembuhan Islam yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW, memiliki akar sejarah dan budaya yang luas dan mendalam, mencakup praktik-praktik yang diwariskan antar generasi. Terapi bekam, sebagai salah satu praktiknya, telah melintasi berbagai peradaban dan budaya, telah menunjukkan relevansinya dalam konteks global. Riset ini menelusuri sejarah dan budaya terapi bekam, serta menganalisis bagaimana praktik ini beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era digital, termasuk penggunaan platform digital untuk edukasi dan layanan.

Pendekatan interdisipliner, menggabungkan sejarah, budaya, agama, dan teknologi, digunakan untuk memahami fenomena terapi bekam secara komprehensif. Hasil riset menunjukkan bahwa terapi bekam memiliki landasan historis yang kuat dalam tradisi

Islam dan budaya global, dengan bukti-bukti praktik yang ditemukan dalam berbagai catatan sejarah. Temuan ini mengungkapkan adanya transformasi yang signifikan di dalam praktik terapi bekam pada era digital, munculnya platform online dan aplikasi kesehatan memudahkan akses informasi dan layanan, serta memungkinkan praktik bekam untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Implikasi riset ini ialah perlunya pengembangan standar dan regulasi yang jelas pada praktik terapi bekam di era digital, guna memastikan keamanan dan efektivitasnya dalam menjaga integritasnya di tengah perkembangan teknologi dan informasi.

Kata kunci: pengobatan nabi; bekam; Sejarah; budaya; adaptasi digital.

INTRODUCTION

Thibbun Nabawi atau disebut pengobatan dengan cara Nabi, merupakan sistem medis yang berakar pada tradisi Islam dengan didasarkan pada ajaran serta praktik Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.¹ Terapi bekam (*al-hijāmah*) sebagai salah satu metode pengobatan yang sangat populer dalam *Thibbun Nabawi* yang melibatkan tindakan medis dengan memberikan tekanan pada kulit untuk menarik atau menghisap darah.² Era digital, dengan karakteristiknya yang tidak terlepas dari penggunaan teknologi digital demikian meluas termasuk internet, media sosial, dan aplikasi seluler, telah membawa dampak perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya penyebaran informasi dan praktik kesehatan. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana terapi bekam, sebagai bagian dari *Thibbun Nabawi*, telah dipahami dan dipraktikkan secara historis dan budaya, serta bagaimana penyebaran, pemahaman, dan praktiknya beradaptasi dan bertransformasi di era digital. tulisan ini bertujuan untuk menganalisis sejarah *Thibbun Nabawi* khususnya tentang terapi bekam, mengeksplorasi signifikansi budaya dan agama terkait bekam dalam tradisi Islam serta menganalisis dampak era digital terhadap pola adaptasinya, dan meninjau bukti ilmiah mengenai efektivitasnya.

Tinjauan Historis Thibbun Nabawi

Thibbun Nabawi merupakan tradisi medis yang berakar kuat dalam Islam.³ Dasar utama dari sistem pengobatan ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yakni tradisi dan praktik

¹ Tina Rahmatin Sabariah Usman, dkk., Religiosity in Therapeutic Communication of Islamic Medicine *Thibbun Nabawi* (Atlantic Press, 2018), 503-509.

² Susane Dida, dkk., The interaction patterns between therapists and patients in the treatment of *thibbun nabawi* (Accademic Inspired Network, 2019), 32-43.

³ Tina Rahmatin SU., dkk., Religiosity in Therapeutic...503-509.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.⁴ Sumber-sumber ini memberikan panduan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan pengobatan. Thibbun Nabawi menekankan pendekatan holistik terhadap kesehatan, yang mencakup kesejahteraan spiritual, mental, emosional, dan fisik.⁵ Prinsip mendasar dalam Thibbun Nabawi adalah keyakinan bahwa Allah adalah penyembuh utama dari segala penyakit.⁶ Para praktisi Thibbun Nabawi percaya bahwa terapi dan pengobatan hanyalah sarana, sementara kesembuhan yang hakiki hanyalah dari Allah.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang terstruktur, Thibbun Nabawi mulai muncul dan diartikulasikan secara lebih lengkap sekitar abad ke-13 hingga ke-14 Masehi.⁷ Salah satu tokoh kunci dalam perkembangan Thibbun Nabawi adalah Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (1282-1372 M), yang karyanya *Za'dul Ma'ad* dianggap sebagai referensi paling komprehensif dan mendalam mengenai topik ini.⁸ Kitab ini mengumpulkan ratusan hadis dan ayat Al-Qur'an yang membahas berbagai metode pengobatan, dikelompokkan menjadi empat topik utama: petunjuk Nabi tentang obat-obatan alami, pengobatan ilahi (doa dan keyakinan untuk kondisi psikis), gaya hidup sehat ala Nabi, dan penjelasan spesifik tentang bahan-bahan alami (herbal).⁹ Secara historis, Thibbun Nabawi berinteraksi dan dibedakan dari teori humoral Galen dan sistem medis lain yang lazim di dunia Islam pada masa itu.¹⁰ Meskipun ada beberapa titik temu, Thibbun Nabawi juga menambahkan dimensi spiritual yang kuat dalam pendekatannya terhadap kesehatan dan penyakit. Di era modern, Thibbun Nabawi mulai dikenal dan berkembang di berbagai wilayah, termasuk Indonesia sejak tahun 2000-an hingga saat ini.¹¹

Sejarah Terapi Bekam

Terapi bekam merupakan praktik kesehatan yang memiliki akar sejarah sangat panjang dan kuno karena dapat ditemukan di berbagai peradaban di seluruh dunia

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Deri Nur Ramadhani dkk., Dry Cupping Therapy in Overcoming Migraine at Ashadique Healthy Care Clinic Palembang City. *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 99-104.

⁷ Fauzi Tanjung, Q., & Prima, A, History of Cupping in Medical Perspective (*Journal of Society Medicine*, 2022), 8-13.

⁸ Ibnul Qayyim Jauziyah (al), *The Prophetic Medicine* (Mansoura: Dar Al Ghadd Al Gadeed Egypt, 2003).

⁹ Ibid.

¹⁰ Principles of Thibbun Nabawi, God In Islam Prophets and..., diakses Mei 6, 2025, <https://www.scribd.com/document/383631934/Principles-of-Thibbun-Nabawi>

¹¹ Tibb-e-Nabawi: Healing by Islam, diakses Mei 6, 2025, <https://tibbenabawi.org/>

sebelum masehi. Jejak arkeologis dalam catatan sejarah menunjukkan bahwa bekam telah dipraktikkan di Mesir kuno, Tiongkok, dan Timur Tengah ribuan tahun yang lalu.¹² Pada awalnya, alat yang digunakan untuk bekam terbuat dari bahan-bahan alami seperti tanduk hewan, bambu, dan kemudian berkembang menjadi gelas.¹³ Terapi bekam juga terintegrasi ke dalam sistem medis tradisional seperti Pengobatan Tradisional Tiongkok (PTT) atau *Traditional Chinese Medicine* (TCM), di mana dalam penerapannya digunakan untuk menyeimbangkan energi Qi dan mengobati berbagai kondisi.¹⁴

Pada masa Islam klasik, praktik kesehatan Islam ini (terapi bekam) telah mendapatkan pengakuan dan direkomendasikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam., melalui beberapa hadis tentang manfaat bekam (El Sayed, et al., 2014).

Dalam tradisi Islam, terdapat perbedaan antara bekam basah, yang dalam tindakan medisnya membuat sayatan kecil pada kulit untuk mengeluarkan darah, dan bekam kering, yang hanya melibatkan penggunaan tekanan tanpa mengeluarkan darah.¹⁵ Para sarjana Muslim juga memainkan peran penting dalam melakukan kajian dan menyempurnakan praktik bekam, dengan tokoh-tokoh seperti Al-Zahrawi (Abulcasis) dan Ibnu Sina (Avicenna) yang memberikan deskripsi rinci tentang lokasi dan teknik bekam dalam karya-karya medis mereka.¹⁶

Signifikansi Budaya dan Agama Terapi Bekam dalam *Thibbun Nabawi*

Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia akan selalu menjadi perhatian di dalam ajaran Islam, meskipun banyak di antara manusia yang melalaikannya khususnya sehat dan waktu luang. Terapi bekam tidak hanya dianggap sebagai praktik medis biasa, tetapi juga sebagai Sunnah (praktik Nabi) yang membawa pahala spiritual bagi yang melakukannya. Banyak hadis yang menyebutkan manfaat bekam, termasuk potensinya sebagai penyembuh berbagai penyakit, yang semakin memperkuat signifikansi

¹² Xun Lin and Hon Foong Wong, "Cupping the Past and Present Application," *Chinese Medicine Culture* (2019).

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ali Siddiqui, S., & Shoaib, M., Hijama (Wet Cupping) an Ancient Traditional Healing: A Review (*International Journal of Unani and Integrative Medicine*, 2022), 11-16.

¹⁶ Phil Romeril, *The History of Cupping Therapy*, Retrieved from Melbourne Combined Natural Therapy 2019, <https://melbournenaturaltherapies.com.au/the-history-of-cupping/>

religiusnya.¹⁷ Selain itu, terdapat rekomendasi waktu tertentu untuk melakukan bekam, seperti pada hari-hari tertentu dalam kalender lunar Islam.¹⁸

Dalam masyarakat Muslim, praktik bekam sangat lazim dan menjadi bagian dari pengobatan tradisional yang sering dicari untuk berbagai keluhan kesehatan.¹⁹ Meskipun prinsip dasarnya sama, terdapat variasi budaya dalam praktik dan pemahaman tentang bekam di berbagai komunitas Muslim,²⁰ termasuk integrasi nilai-nilai Sufistik dalam beberapa tradisi.²¹ Dalam konteks modern, beberapa komunitas Muslim melihat praktik bekam sebagai bagian dari "pengobatan hijrah," yang merupakan pilihan atau sebuah tindakan secara sadar untuk mengikuti prinsip-prinsip pengobatan Islam.²²

Terapi Bekam di Era Digital: Informasi dan Akses

Era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam menyebar luaskan informasi tentang *Thibbun Nabawi* dan terapi bekam sebagai pengobatan komplementer dalam tradisi Islam. Akses ke informasi ini menjadi jauh lebih mudah melalui internet.²³ Berbagai situs web, platform media sosial seperti Instagram dan YouTube, serta artikel online yang didedikasikan untuk menyediakan informasi lengkap tentang terapi bekam.²⁴ Namun, kemudahan akses ini juga menjadi tantangan tersendiri karena informasi yang tersebar secara online bisa bervariasi dengan akurasi yang tinggi.

Selain informasi, era digital juga memfasilitasi akses pada layanan dan produk terapi bekam. Platform pemesanan online memungkinkan individu untuk mencari dan menemukan hingga bertransaksi memesan jasa terapi bekam. Berbagai situs e-commerce

¹⁷ Cupping Therapy: Definition, Types & Benefits - Cleveland Clinic, diakses Mei 6, 2025, <https://my.clevelandclinic.org/health/treatments/16554-cupping>

¹⁸ Hijama Life: Complimentary Medical Council, *The History of Hijama Cupping Therapy*, Retrieved from Hijama Life, diakses Mei 6, 2025, <https://www.hijamalife.co.uk/kb/the-history-of-hijama-cupping-therapy/>

¹⁹ Cupping Therapy: Definition, Types & Benefits..., diakses Mei 6, 2025.

²⁰ Almasri, M., *History of Cupping*. Retrieved from Hijama Clinic: Sunnah Medicine, diakses Mei 6, 2025, <https://www.hijamaclinic.co.nz/hijama/history/>

²¹ Ali Siddiqui, S., & Shoaib, M., *Hijama (Wet Cupping) an Ancient Traditional Healing: A Review...* (Romeril, Phil, 2019), 11-16.

²² Historical Background - Hijama Cups, diakses Mei 6, 2025, <https://hijamacups.com/historical-background/>

²³ Ancient Healing: History and Origins of Cupping - Hometown Chiropractic, diakses Mei 6, 2025, <https://hometownchiropracticnc.com/history-and-origins-of-cupping/>

²⁴ The history of cupping therapy - مركز خالد الزلال للحجامة, diakses Mei 6, 2025, <https://cuppingclinic.net/en/the-history-of-cupping-therapy/>

pun ikut andil dalam menawarkan alat dan perangkat terapi bekam agar konsumen tertarik membeli secara online. Bahkan, aplikasi seluler yang berkaitan dengan *hijamah* dan terapi bekam telah dikembangkan, menyediakan informasi dan layanan bagi para konsumen khususnya pelaku pengobatan bekam. Media sosial seperti Instagram dan YouTube juga menjadi platform populer untuk berbagi informasi, pengalaman pribadi, dan promosi terapi bekam. Selain itu, forum dan komunitas online telah muncul sebagai ruang bagi individu untuk mendiskusikan *Hijamah* dan *Thibbun Nabawi*.²⁵

Adaptasi dan Evolusi Praktik Terapi Bekam

Praktik terapi bekam telah mengalami adaptasi dan evolusi seiring dengan perkembangan zaman, terutama dengan adanya pengaruh teknologi digital. Peralatan yang digunakan telah mengalami modernisasi, dari alat tradisional seperti tanduk dan bambu menjadi bahan modern seperti plastik, gelas, dan silikon yang dianggap lebih higienis dan mudah digunakan.²⁶ Lebih lanjut, perangkat bekam digital dengan fitur-fitur canggih seperti pengaturan tekanan yang dapat disesuaikan, pemanas, dan vibrasi telah dikembangkan. Integrasi terapi bekam dengan praktik kesehatan modern lainnya, seperti terapi pijat, juga semakin umum, menunjukkan adaptasi terhadap preferensi modern dan pendekatan holistik.²⁷

Media sosial dan tren online juga memainkan peran penting dalam evolusi terapi bekam. Visibilitas yang meningkat di media sosial, terutama melalui penggunaan oleh atlet dan tokoh publik, telah meningkatkan popularitas dan kesadaran masyarakat terhadap terapi ini.²⁸ Namun, tren dan mode yang dipicu oleh media sosial juga berpotensi mempengaruhi pemahaman dan penerapan terapi bekam, terkadang tanpa didasari oleh praktik tradisional yang kuat atau bukti ilmiah yang memadai. Pemasaran dan promosi layanan serta produk terapi bekam secara online juga menjadi semakin lazim, menandakan adaptasi komersial di era digital.²⁹

²⁵ <https://muslimmatters.org/forums/>, diakses 10 Mei 2025.

²⁶ Phil Romeril, *The History of Cupping Therapy*..., 2019.

²⁷ What Is Cupping Therapy? Uses, Benefits, Side Effects, and More - WebMD, diakses Mei 6, 2025, <https://www.webmd.com/balance/cupping-therapy>

²⁸ Ibid.

²⁹ Cupping Therapy Evaluation: Marketing Your Wellness: Cupping Therapy as a Unique Selling Point - FasterCapital, diakses Mei 6, 2025, <https://fastercapital.com/content/Cupping-Therapy-Evaluation--Marketing-Your-Wellness-Cupping-Therapy-as-a-Unique-Selling-Point.html>

Meskipun era digital menawarkan banyak manfaat, terdapat juga risiko misinterpretasi dalam praktik tradisional terapi bekam. Informasi yang bersumber secara primer dari internet berpotensi menghilangkan konteks tradisional dan dimensi spiritual dari terapi ini.³⁰ Tantangan juga muncul dalam memastikan keaslian dan kepatuhan terhadap pedoman kenabian (Sunnah) dalam interpretasi dan praktik online. Oleh karena itu, kebutuhan akan regulasi dan kontrol kualitas informasi serta layanan terapi bekam yang ditawarkan secara online menjadi semakin penting untuk memastikan keamanan dan akurasi.

Bukti Ilmiah dan Pengawasan Akademik Terapi Bekam

Penelitian ilmiah tentang terapi bekam untuk berbagai kondisi kesehatan terus berkembang. Sejumlah tinjauan sistematis dan meta-analisis telah mengevaluasi efektivitasnya, terutama untuk manajemen nyeri dan kondisi lain.³¹ Hasil penelitian ini bervariasi dan banyak studi memiliki keterbatasan metodologis, yang menyebabkan adanya keraguan tentang efektivitas terapi bekam untuk kondisi tertentu.³²

Mengenai efektivitas untuk kondisi spesifik, beberapa penelitian menunjukkan potensi manfaat terapi bekam dalam manajemen nyeri kronis, nyeri punggung bawah, nyeri leher, osteoarthritis lutut, dan migrain. Beberapa tinjauan sistematis menunjukkan potensi manfaat jangka pendek untuk kondisi ini. (Cao, et al., 2014), Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi efektivitas terapi bekam untuk kondisi lain seperti hipertensi, herpes zoster, dan gangguan muskuloskeletal, meskipun dengan tingkat bukti yang bervariasi. Beberapa teori telah digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan mekanisme kerja terapi bekam, termasuk teori tentang nyeri, frekuensi aliran darah, modulasi sistem kekebalan tubuh, dan detoksifikasi. (Furhad, Sina, & Bokhari, 2025).

Tantangan dan Peluang

Era digital menghadirkan sejumlah tantangan bagi praktik terapi bekam dalam konteks *Thibbun Nabawi*. Penyebaran informasi yang salah dan klaim yang tidak berdasar secara online menjadi perhatian utama. Namun demikian, sulit untuk memverifikasi kualifikasi dan praktik penyedia layanan yang ditemukan melalui platform online. Ada

³⁰ The history of cupping therapy - مركز خالد الزلال للحجامة..., diakses Mei 6, 2025,

³¹ What Is Cupping Therapy? Uses, Benefits, Side Effects..., diakses Mei 6, 2025,

³² Ibid.

juga potensi komersialisasi untuk mengalahkan prinsip-prinsip tradisional dan pertimbangan etis. (Mohd. Hamdan, Adzhar Ibrahim, Muhammad Yusoff, Abdur Rahman, & Anas, 2024).

Namun, era digital juga menawarkan peluang yang signifikan. Akses ke informasi berbasis bukti dan temuan penelitian menjadi lebih mudah bagi praktisi dan masyarakat umum (Sabariah Usman, Mulyana, Hadisiswi, & Perbawari, 2018). Platform digital memfasilitasi jaringan dan berbagi pengetahuan di antara praktisi dan peneliti secara global. (ICTA, 2004). Terdapat juga potensi untuk mengembangkan materi pelatihan standar dan sumber daya pendidikan online (*e-learning*). Alat digital dapat digunakan untuk pengumpulan data dan penelitian tentang efektivitas dan keamanan terapi bekam.

METHOD

Secara metodologis penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interdisipliner agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang Thibbun Nabawi, terapi bekam dan adaptasinya di era-digital.

Kualitatif, digunakan untuk mengeksplorasi sejarah, budaya, teknologi serta pentingnya bekam sebagai sebuah warisan keilmuan dalam tradisi Islam dari lintas generasi sehingga didapatkan pemahaman dan pengalaman terkait persepsi individu/Masyarakat terhadap praktik bekam di era-digital (kontemporer). Berikut merupakan langkah-langkah yang dijalankan oleh peneliti.

Studi literatur, menelusuri literatur klasik Islam seperti Al-Quran, hadis dan berupa karya-karya ulama seperti Ibnu Sina dengan tulisannya *Al-Qānūn fī al-Thibb* (Buku Pengobatan), Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya *Ath-Thibbun Nabawi* serta literatur sejarah dan studi antropologis yang relevan sehingga dapat mengidentifikasi akar sejarah bekam, perkembangannya dari masa ke masa dan bagaimana bekam tersebut dapat dipahami dan dipraktikkan dalam latar sosial-budaya yang berbeda.

Wawancara mendalam, wawancara secara semi terstruktur terhadap para terapis (praktisi bekam), tokoh agama dan masyarakat yang menjalankan terapi bekam dalam kehidupannya sehingga dapat diketahui persepsi dan keyakinan mereka terhadap terapi bekam khususnya di era-digital (kontemporer)

Analisis dokumen, langkah ini dilakukan untuk memberikan analisis dokumen-dokumen berupa artikel jurnal, ataupun publikasi lainnya yang berada di media sosial terkait terapi bekam sehingga didapatkan pemahaman tentang bagaimana informasi bekam disosialisasikan serta direpresentasikan di era-digital (kontemporer), dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan yang signifikan terkait sejarah, budaya, dan adaptasi terapi bekam di era digital, yang diperoleh melalui analisis deskriptif-kualitatif.

Sejarah dan Perkembangan Terapi Bekam

Akar Sejarah Multikultural yang Kuno: Analisis literatur mengkonfirmasi bahwa praktik bekam bukanlah monopoli satu peradaban, melainkan memiliki akar yang sangat kuno dan tersebar di berbagai kebudayaan. Bukti arkeologis dan teks kuno menunjukkan keberadaan bekam di Mesir Kuno (tergambar pada Papirus Ebers, sekitar 1550 SM), Tiongkok Kuno (tercatat dalam *Huangdi Neijing*, sekitar 281-305 M), serta peradaban Mesopotamia dan Yunani, hal ini menunjukkan bahwa universalitas praktik ini sebagai bentuk kepedulian manusia terhadap pentingnya kesehatan.

Thibbun Nabawi sebagai Legitimasi yang Holistik: Pada kawasan Jazirah Arab, bekam sudah dikenal sebelum Islam. Tetapi, kehadirannya memberikan legitimasi yang kuat dan petunjuk lebih jelas mengenai terapi bekam. Penelitian hadis menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak hanya mempraktikkan bekam secara pribadi, tetapi juga merekomendasikannya kepada para sahabatnya pada waktu-waktu tertentu, seperti pada tanggal-tanggal tertentu dalam bulan Hijriyah (misalnya, 17, 19, 21), atau pada bagian tubuh tertentu (misalnya, *al-kahil* - antara pundak). Hal ini menunjukan bahwa bekam bukan sekadar praktik pengobatan lokal yang menjadi *sunnah* dan memiliki dimensi keagamaan.

Integrasi dalam Ilmu Kedokteran Islam Klasik: Pada masa keemasan peradaban Islam (abad ke-8 s.d. ke-13 M), para ilmuwan Muslim tidak hanya melestarikan pengetahuan medis dari peradaban sebelumnya, tetapi juga mengembangkan dan menyempurnakannya. Bekam diintegrasikan ke dalam korpus ilmu kedokteran Islam yang luas, yang didasarkan pada prinsip-prinsip humoralisme (empat cairan tubuh: darah, empedu kuning, empedu hitam, dan flegma). Dokter-dokter Muslim terkemuka seperti

Ar-Razi (Rhazes), Ibnu Sina (Avicenna) dalam karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb*, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Zad al-Ma'ad* secara rinci membahas indikasi, kontraindikasi, teknik, dan manfaat terapi bekam. Mereka mengklasifikasikan bekam basah (*hijamah bi ad-dam*) dan bekam kering (*hijamah bila dam*), serta menjelaskan titik-titik bekam yang berbeda untuk mengatasi berbagai penyakit sebagaimana keluhan para pasien. Diskusi-diskusi yang mereka lakukan menunjukkan pemahaman mendalam dan sistematis terhadap bekam sebagai bagian integral dari terapi medis.

Signifikansi Budaya dan Agama Bekam

Pilar Pengobatan Profetik: Wawancara dengan ulama dan praktisi *Thibbun Nabawi* menunjukkan bahwa bekam dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam pengobatan profetik. Keyakinan ini didasari oleh banyaknya hadis yang menyebutkan keutamaan bekam, bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa malaikat Jibril menganjurkan bekam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu, bagi banyak umat Islam, bekam tidak hanya tentang penyembuhan fisik, tetapi juga tentang mengikuti jejak Nabi agar mendapatkan keberkahan.

Aspek Keberkahan dan Kesejahteraan Holistik: Di luar aspek fisik, informan juga menyoroti dimensi spiritual bekam. Praktik ini sering kali disertai dengan doa, dzikir, dan niat yang tulus untuk mencari kesembuhan dari Allah. Persepsi ini memperkuat gagasan bahwa bekam adalah bagian dari pendekatan kesehatan yang holistik dalam Islam, yang tidak hanya menyembuhkan tubuh tetapi juga memberikan ketenangan jiwa dan pikiran. Ada keyakinan bahwa bekam dapat membantu membersihkan tubuh dari "darah kotor" yang secara simbolis juga dihubungkan dengan "energi negatif" atau gangguan spiritual.

Variasi Budaya dalam Praktik: Meskipun berakar pada ajaran Islam, praktik bekam juga menunjukkan variasi budaya di berbagai belahan dunia Muslim. Misalnya, di beberapa daerah, bekam memungkinkan untuk dikombinasikan dengan penggunaan herbal lokal atau ritual tertentu yang merupakan bagian dari budaya setempat. Wawancara menunjukkan bahwa meskipun teknik dasarnya sama, detail praktik (misalnya, penggunaan alat, waktu pelaksanaan, persiapan sebelum dan sesudah bekam) dapat sedikit berbeda tergantung pada tradisi lokal dan pengalaman praktisi. Namun, inti keyakinan terhadap *sunnah* Nabi tetap menjadi pemersatu.

Adaptasi Bekam di Era Digital

Transformasi Penyebaran Informasi: Era digital telah mengubah secara drastis cara penyebaran informasi tentang bekam lebih efektif dan efisien. Apabila dahulu informasi

hanya bisa didapatkan dari guru, buku, atau praktisi langsung, kini internet menyediakan beragam informasi yang selalu *update*. Analisis dokumen dan konten daring menunjukkan adanya ribuan artikel, video tutorial, infografis, dan postingan media sosial yang membahas bekam. Platform seperti YouTube dan Instagram menjadi media visual yang kuat dalam mendemonstrasikan teknik bekam dan membagikan testimoni.

Munculnya Komunitas dan Diskusi Daring: Media sosial dan forum daring menjadi wadah bagi komunitas praktisi dan pasien bekam untuk berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan bahkan memberikan dukungan. Diskusi daring mencakup pertanyaan tentang teknik, manfaat, efek samping, hingga rekomendasi praktisi. Ini menciptakan ekosistem informasi yang dinamis, meskipun tidak selalu terfilter.

Tantangan Kualitas dan Keamanan Informasi: Meskipun berpeluang besar dalam penyebaran informasi, era digital juga berdampak adanya tantangan yang serius. Analisis konten daring menunjukkan sejumlah besar informasi yang tidak akurat, menyesatkan, atau bahkan berbahaya. Klaim-klaim berlebihan tentang efektivitas bekam untuk penyakit serius tanpa dasar ilmiah sering ditemukan. Selain itu, munculnya "tutorial" bekam mandiri di YouTube, misalnya, dapat mendorong praktik yang tidak aman dan tidak higienis tanpa pengawasan profesional. Wawancara dengan praktisi menyoroti kekhawatiran tentang kurangnya standar kebersihan dan sterilisasi di beberapa praktik "bekam rumahan" yang dipromosikan secara daring.

Peluang Standardisasi dan Edukasi: Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang besar untuk standardisasi dan edukasi. Platform daring dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang akurat dan berbasis ilmiah tentang bekam, memberikan pelatihan bersertifikat bagi praktisi, dan membangun jaringan profesional yang dapat saling mendukung. Beberapa lembaga pendidikan atau asosiasi bekam telah mulai memanfaatkan webinar dan kursus daring untuk meningkatkan kualitas praktisi.

Persepsi Efektivitas dan Tantangan Ilmiah Bekam di Era Digital

Dominasi Narasi Testimoni: Di era digital, narasi tentang efektivitas bekam seringkali didominasi oleh testimoni pribadi dan pengalaman anekdotal yang dibagikan di media sosial. Individu yang merasa membaik setelah bekam cenderung membagikan kisah mereka secara luas, yang kemudian membentuk persepsi publik tentang manfaat bekam. Wawancara dengan pasien memberikan konfirmasi bahwa sebagian dari mereka termotivasi untuk mencoba bekam setelah mendengar atau melihat testimoni positif dari

orang lain atau di media sosial.

Keyakinan Berbasis Agama vs. Bukti Empiris: Bagi banyak informan, keyakinan akan efektivitas bekam tidak hanya didasarkan pada pengalaman pribadi tetapi juga pada landasan agama. Mereka percaya ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkannya, maka pasti ada manfaatnya. Ini menciptakan sebuah keyakinan yang kuat yang mungkin tidak selalu memerlukan validasi ilmiah dalam kerangka biomedis modern.

Tantangan dalam Validasi Ilmiah: Meskipun ada peningkatan minat dalam penelitian ilmiah tentang bekam, terdapat tantangan besar dalam melakukan studi yang ketat dan berkualitas tinggi. Keterbatasan dana penelitian, variasi teknik bekam antar praktisi, kesulitan dalam standarisasi "titik bekam", dan desain penelitian yang kurang terencana seringkali menjadi kendala. Oleh karena itu, masih banyak klaim manfaat bekam yang belum sepenuhnya didukung oleh bukti ilmiah yang kuat. Diskusi daring seringkali gagal membedakan antara bukti anekdotal dan bukti ilmiah, yang dapat menyebabkan salah informasi.

Kebutuhan Integrasi: Ada kebutuhan yang berkembang untuk menjembatani kesenjangan antara praktik tradisional dan kerangka ilmiah modern. Ini termasuk melakukan penelitian klinis yang lebih terencana dan sistematis, mengembangkan protokol praktik yang standar, dan mendidik praktisi serta masyarakat tentang pentingnya praktik yang berbasis bukti dan higienis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bekam menjadi salah satu aspek penting dari *Thibbun Nabawi* yang memiliki akar sejarah dan budaya panjang dan signifikan dalam masyarakat Muslim. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam tata kelola penyebaran informasi yang tentu saja mengikuti perkembangan dunia informasi dan teknologi sehingga terwujud kemudahan akses dan layanan secara online tentang terapi bekam sekaligus menawarkan peluang besar.

Implikasi penelitian ini di masa depan meliputi perlunya penelitian berkualitas tinggi yang lebih ketat untuk mengkonfirmasi efektivitas dan keamanan terapi bekam untuk berbagai kondisi, serta studi yang mengeksplorasi dampak jangka panjang dan dimensi spiritual-budaya. Dalam praktik, penting bagi para praktisi untuk mematuhi pedoman

Islam tradisional sambil tetap mengikuti perkembangan yang terjadi di era kontemporer. Kebijakan perlu dikembangkan untuk memastikan kualitas dan keamanan informasi serta layanan terapi bekam yang ditawarkan secara online. Penelitian lanjutan dapat direncanakan tentang studi antropologis tentang evolusi signifikansi budaya bekam di era digital, penelitian historis tentang integrasi pengetahuan medis tradisional dan modern dalam komunitas Muslim, dan studi tentang dampak komunitas online terhadap praktik dan persepsi *Thibbun Nabawi*.

Masa depan terapi bekam sebagai salah satu pengobatan nabi (*Thibbun Nabawi*) di era digital bergantung pada pendekatan yang seimbang dengan tetap menghormati warisan sejarah dan budaya sambil terbuka menerima modernisasi. Kolaborasi antara peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan praktik penyembuhan tradisional di era digital.

REFERENCES

- Ali Siddiqui, S., & Shoaib, M. (2022). Hijama (Wet Cupping) an Ancient Traditional Healing: A Review. *International Journal of Unani and Integrative Medicine*, 11-16.
- Almasri, M. (2025). *History of Cupping*. Retrieved from Hijama Clinic: Sunnah Medicine: <https://www.hijamaclinic.co.nz/hijama/about-hijama/>
- Cao, H., Li, X., Yan, X., Wang, N., Bensoussan, A., & Liu, J. (2014). Cupping therapy for acute and chronic pain management: a systematic review of randomized clinical trials. *Journal of Traditional Chinese Medical Sciences*, 49-61.
- Cupping Therapy*. (2023). Retrieved from Cleveland Clinic: <https://my.clevelandclinic.org/health/treatments/16554-cupping>
- Dida, S., Novianti, E., Lusiana, E., & Judi, M. F. (2019). The interaction patterns between therapists and patients in the treatment of thibbun nabawi. *Accademic Inspired Network*, 32-43.
- El Sayed, S. M., Al-quliti, A.-S., Mahmoud, H. S., Baghdadi, H., Maria, R. A., Nabo, M., & Hefny, A. (2014). Therapeutic Benefits of Al-hijamah: in Light of Modern Medicine and Prophetic Medicine. *American Journal of Medical and Biological Research*, 2(2), 46-71. doi:10.12691/ajmbr-2-2-3
- Fauzi Tanjung, Q., & Prima, A. (2022). History of Cupping in Medical Perspektive. *Journal of Society Medicine*, 8-13.
- Furhad, S., Sina, R. E., & Bokhari, A. A. (2025, Januari). *Cupping Therapy*. Retrieved from National Library of Medicine: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30855841/>
- Hijama Life: Complimentary Medical Council. (2025). *The History of Hijama Cupping Therapy*. Retrieved from Hijama Life: <https://www.hijamalife.co.uk/kb/the-history-of-hijama-cupping-therapy/>

- Jauziyah (al), I. Q. (2003). *The Prophetic Medicine*. Mansoura: Dar Al Ghadd Al Gadeed Egypt.
- Lin, X., & Wong, H. F. (2019). Cupping the Past and Present Application. *Chinese Medicine Culture*, 14(2), 77-82.
- Nur Ramadhani, D., Nul Hakim, L., & Erika Septiana, R. (n.d.). Dry Cupping Therapy in Overcoming Migraine at Ashadique Healthy Care Clinic Palembang City. *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 99-104.
- Romeril, Phil . (2019). *The History of Cupping Therapy*. Retrieved from Melbourne Combined Natural Therapy: <https://melbournenaturaltherapies.com.au/the-history-of-cupping/>
- Sabariah Usman, T. R., Mulyana, D., Hadisiswi, P., & Perbawari, S. (2018). Religiosity in Therapeutic Communication of Islamic Medicine Thibbun Nabawi. *Atlantic Press*, 503-509.
- Zallal, K. A. (2025). *The History of Cupping Therapy*. Retrieved from Khalid Al-Zallal Cupping Center: <https://cuppingclinic.net/en/the-history-of-cupping-therapy/>